



Penerapan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Mengembangkan Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggungjawab Anak Usia Dini Di TK Insan Profesi Baubau

Erna Budiarti ^{1, a*}, Mariasi ^{1, b}

¹ Program Magister PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

^{a*} bbbudiartii@gmail.com; ^b assymariasi@gmail.com

Informasi artikel

Received :

Juli 17, 2023.

Accepted :

Juli 23, 2023.

Published :

Juli 24, 2023.

Kata kunci:

Model PHBK;

Karakter Anak Usia

Dini;

Teknologi Digital;

DOI:

<https://doi.org/10.30736/jce>.

ABSTRAK

Anak pada masa *Golden Age* sebagai calon generasi masa depan bangsa yang membutuhkan support, pembinaan, edukasi, perhatian, dan pengembangan pendidikan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menggambarkan fakta-fakta sesuai dengan kejadian, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Subyek penelitian ini adalah 4 orang guru, 8 orang tua dan 45 orang peserta didik TK Insan Profesi Baubau. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan anak, setelah itu dilakukan wawancara dengan guru dan orang tua, kemudian didokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak untuk dianalisis. Teknik analisis data menggunakan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu dalam mendukung data temuan di lapangan yang diuraikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) merupakan solusi yang tepat dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak, karena dalam proses pembelajarannya dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi melalui pembiasaan, motivasi, peraturan kelas, teknologi digital, cerita pilar karakter dan pengaliran khusus pilar karakter.

ABSTRACT

Children during the Golden Age as candidates for the future generation of the nation who need support, guidance, education, attention and optimal educational development. This study aims to describe the process of implementing Character-Based Holistic Education (PHBK) in developing children's independent character, discipline and responsibility. The method used in this research is descriptive qualitative, which describes the facts according to the events, as well as to find out the inhibiting factors and supporting factors in implementing the Character-Based Holistic Education model. The subjects of this study were 4 teachers, 8 parents and 45 students of the Baubau Profession Kindergarten. Collecting data through observation, interviews and documentation. Observations were made by direct observation of the activities carried out by the children, after which interviews were carried out with teachers and parents, then the activities carried out by the children were documented for analysis. The data analysis technique uses theoretical studies and the results of previous research to support the findings in the field which are described in a qualitative descriptive manner. The results showed that the application of the Character-Based Holistic Education (PHBK) model is the right solution in developing children's independent character, discipline and responsibility, because

Keywords:

PHBK model;

Early Childhood

Characters;

Digital Technology;

in the learning process it is carried out in a comprehensive and integrated manner through habituation, motivation, class rules, digital technology, stories of character pillars and special flow. character pillar.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah Allah SWT baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing. Anak yang dimaksud disini adalah anak usia dini, usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) yang biasa disebut *Golden Age* sebagai calon generasi masa depan bangsa yang membutuhkan support, pembinaan, edukasi, perhatian, dan pengembangan pendidikan yang optimal, yang harus ditanamkan sejak usia taman kanak-kanak. Norma-norma yang ditanamkan pada usia ini jelas memberikan pengaruh besar untuk menjadikannya lebih bernilai serta memiliki sikap yang positif dan mulia dalam kehidupannya baik dimasa sekarang maupun yang akan datang yang semakin kompetitif.

Mempersiapkan masa depan bukan hanya sekedar mempersiapkan daya saing dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati, dan pikiran. Kelima, karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi sangat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodoh, mau enaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan sikap bertanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia (Ismadi, 2014).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu upaya menanamkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dengan menekankan keseimbangan cipta, rasa dan karsa. mengemukakan bahwa Ki Hajar Dewantara juga memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan, agar pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Mudana, 2019). Tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Suparlan, 2015). Bangsa kita saat ini dihadapkan pada krisis moral yang sangat memprihatinkan, ironisnya bahwa demoralisasi itu mulai merambah masuk ke dunia Pendidikan, ketidakjujuran, ketidakmampuan menahan emosi, minimnya tanggungjawab social serta hilangnya ramah Tamah dan kesantunan (Sutiono, 2010).

Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan bertanggungjawab untuk mengembangkan SDM yang berkualitas, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbudristek, 2017). Dalam koteks Pendidikan karakter hal ini kemudian diperkuat oleh perraturan presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter. Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious,jujur,disiplin, toleran, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, berprestasi, cinta damai. Peduli social, peduli lingkungan sera bertanggungjawab (PerPres, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, Mendikbud Nadhiem Makarim berpendapat bahwa program pendidikan karakter bukan hanya cita-cita pemerintah saja, namun merupakan kewajiban bersama bagi setiap orang tua dan guru, sehingga dalam

mengembangkan pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan menjadikan manusia mempunyai karakter yang tertanam dalam diri anak sejak dini bahkan dimulai dari dalam kandungan sekalipun, agar dapat menapis derasnya arus informasi negatif pada zaman teknologi saat ini, sehingga tidak kehilangan arah Dunia Pendidikan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, arah kebijakan Pendidikan selalu terkait dengan politik Pendidikan dan inilah yang akan memberikan arah Pendidikan sesuai yang dicanangkan pemerintah (Suparlan & Utama, 2020).

Pendidikan karakter merupakan Upaya untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi bagi masyarakatnya. Adapun karakter yang perlu ditanamkan adalah karakter yang bersifat universal melalui penerapan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action* yang menurutnya telah berhasil membangun karakter peserta didik. (Megawangi, 2016). Pendidikan yang benar harus dapat mencerminkan “*transfer of value*” mentransfer nilai, karakter, kepribadian peserta didik. Inilah hal penting yang harus diperhatikan oleh semua pendidik kita, bahkan di semua jenjang pendidikan (Budiarti, 2023).

Judul penelitian Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok menjelaskan bahwa program penguatan pendidikan karakter ini adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui kegiatan harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan motivasi yang melibatkan kerjasama semua pihak baik guru di sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu seorang guru anak usia dini harus mampu mengambil inisiatif dalam berperilaku, menjadi model nyata untuk peserta didiknya (Faujiah et al., 2018). Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral (*moral knowling*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*), ketiganya sangat dibutuhkan agar anak mampu memahami, merasakan dan menjalankannya (Linkona, 2013).

Pendidikan karakter merupakan proses yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh dan integral, melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya serta mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai moral dan ahlak sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011). Karakteristik anak adalah unik keunikannya dapat dilihat dari egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik Ketika mendapatkan kasih sayang, pengertian orang tua, situasi yang damai dan harmonis dari orang-orang di sekitarnya (Aisyah, 2020).

Namun kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan sejak dulu sampai sekarang, yang menjadi salah satu problematika yang hangat dibicarakan adalah pendidikan karakter, karena sebagian guru belum mampu mengambil inisiatif dalam berperilaku positif yang patut dicontoh oleh peserta didiknya atau menjadi model nyata untuk peserta didiknya. Sebab problematika pendidikan di Indonesia sejauh ini adalah proses pembelajaran terlalu membentuk satu sudut kurikulum yang diringkas kedalam formula menu siap saji tanpa melihat hasil dari proses yang dijalani. Sejauh ini proses pendidikan di Indonesia berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena prosesnya lebih mengedepankan penilaian pencapaian

individu dengan tolak ukur tertentu, terutama logika-matematika sebagai ukuran utama, namun sikap mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi anak belum menjadi prioritas.

Padahal karakter tersebut jika ditanamkan sejak dini, maka ke depannya anak-anak tersebut menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, disiplin dan bertanggungjawab terhadap persoalan yang dihadapinya. Kenyataan yang terjadi khususnya di sekolah, penerapan pendidikan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab ini belum berjalan maksimal karena guru belum menerapkan dan melaksanakannya dengan sepenuh hati, salah satu contoh guru masih belum disiplin dengan waktu datang dan waktu pulang, sehingga guru juga belum bisa menjadi model atau contoh yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Karakter individu dapat diamati dari sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian seseorang dibentuk oleh sifat intrinsiknya dan dunia di sekitarnya (Budiarti et al., 2023).

Setidaknya ada empat alasan pentingnya Pendidikan karakter, pertama karena Pendidikan karakter mampu mengantarkan anak meraih kesuksesan baik dalam bidang akademik maupun kehidupannya, kedua Pendidikan karakter mampu membantu anak menghadapi berbagai tantangan, ketiga Pendidikan karakter mampu mendorong tingkah laku pro social dan menahan sikap negative dan anti social anak, keempat Pendidikan karakter memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih efektif (Hill, 2007).

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi lebih efektif dan teraplikasikan di setiap sekolah, maka pada tahun 2000 ibu Ratna Megawangi mendirikan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dengan mengembangkan sebuah model Pendidikan yang disebut dengan “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)”, IHF telah menjalankan sebuah model pendidikan karakter secara komprehensif yang dapat membentuk karakter siswa (Yuliana et al., 2020). Proses pengajarannya menciptakan dua bentuk pengajaran yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi dengan tema pelajaran dan secara khusus melalui pengaliran pilar karakter.

Pendidikan holistic adalah metode Pendidikan untuk membangun manusia secara utuh dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya yang meliputi potensi social-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter serta kreatifitas dan spiritual (Megawa, 2016). Adapun tujuan pendidikan holistik sebagaimana adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be). dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Rubiyanto, N., & Haryanto, 2010).

Salah satu pilar karakter yang ditanamkan pada anak di TK Insan Profesi Kota Baubau baik secara khusus maupun terintegrasi terdapat di pilar karakter 2 (dua) dalam model PHBK. Pilar dua ini terdapat 3 (tiga) konsep nilai yaitu mandiri, disiplin dan tanggung jawab yang mempunyai tujuan masing-masing yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Konsep mandiri di mana anak melakukan segala sesuatu sendiri sesuai tahap perkembangannya, untuk konsep disiplin, anak melakukan segala sesuatu pada waktunya (tepat waktu) sedangkan konsep tanggungjawab adalah anak menerima dan

melakukan segala sesuatu terkait kewajibannya, misalnya merapikan kembali mainan yang telah digunakan, mau menyelesaikan masalah dengan teman.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian artikel ini sebagai berikut, pertama sejauhmana efektifitas penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak di TK Insan Profesi Baubau. Kedua, apa saja strategi yang dikembangkan oleh guru dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak dengan model PHBK di TK Insan Profesi Baubau.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus, prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Sugiono, 2013). Jenis penelitian studi kasus, yakni uraian dan penjelasan kompresensif mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial (Mulyana, 2002). Subyek pada penelitian ini adalah 4 orang guru dan 45 orang peserta didik TK Insan Profesi Baubau. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak di TK Insan Profesi Baubau adalah Konsep yang terdapat dalam Modul Pilar Karakter yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) serta bersumber dari buku-buku cerita yang dikarang oleh tim kerja IHF yang berhubungan dengan konsep karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab.

Prinsip Pendidikan karakter dalam Pendidikan paud adalah meliputi : keteladanan, berkelanjutan, dilakukan secara menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek perkembangan, suasana kasih sayang, memotivasi, melibatkan pendidik, orang tua dan masyarakat serta adanya penilaian atau evaluasi (Widayati, 2013). Pendidikan karakter penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap tertanam dan terintegrasi dalam pemikiran dan Tindakan (Hidayati et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung di TK Insan Profesi Baubau memberikan gambaran bahwa pengembangan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak tidak dapat dipisahkan sehingga proses pelaksanaannya dilakukan setiap hari dengan satu konsep setiap minggu. Dan ini direncanakan oleh kepala sekolah dan guru yang tidak terlepas dari dukungan orangtua.



Gambar 1. Melakukan observasi terhadap karakter melalui kegiatan harian di TK Insan Profesi Baubau

Penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak TK Insan Profesi Baubau sudah berjalan efektif. Hampir semua anak sudah tertanam dalam diri mereka karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab, namun masih terdapat 1 orang anak usia 4 tahun yang belum berkembang karakter tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi awal, TK Insan Profesi sudah menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter sejak tahun 2021, akan tetapi peneliti masih mendapatkan anak yang belum menunjukkan karakter yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, yang disebabkan oleh faktor guru yang belum maksimal memberikan contoh terbaik untuk peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran PHBK TK Insan Profesi Baubau			
N0	Materi Pembelajaran	Bentuk Pembelajaran	Media Pembelajaran
1	Mandiri	Bercerita dan Diskusi	Buku cerita, boneka tangan, Video, buku pilar
2	Disiplin	Bercerita dan Diskusi	Buku cerita, boneka tangan, Video, buku pilar, balok, perlengkapan makan, makanan.
3	Tanggungjawab	Bercerita dan Diskusi	Buku cerita, boneka tangan, Video, buku pilar, gunting, kertas HVS, sapu, cerokan sampah, tempat sampah, lem, kertas potongan gambar.

Tabel 1 Materi Kegiatan Pembelajaran Karakter di TK Insan Profesi Baubau

Mandiri dengan tidak ditemani lagi orang tua di sekolah, dapat menyimpan tas dan sepatunya sendiri dan lain-lain, disiplin dengan datang sekolah sudah tepat waktu, mengikuti aturan yang telah ditetapkan serta sudah dapat bertanggungjawab atas kegiatan yang diberikan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan orang tua anak TK Insan Profesi Baubau, peneliti dapat memperoleh kedalaman informasi yang mereka miliki tentang pengembangan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak baik mereka berada di sekolah maupun berada di rumah.

Berdasarkan uraian hasil penelitian kualitatif deskriptif tersebut, maka jelaslah peneliti mendapat gambaran tentang penerapan model PHBK menjadi solusi yang tepat untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak di TK Insan Profesi Baubau yang tertuang dalam 9 pilar karakter khusus dalam pilar dua dimana proses penerapannya setiap konsep satu minggu yang dilakukan secara khusus dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni) (Aghnaita, 2017).

Adapun teknik pengaliran karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab yang dikembangkan di TK Insan Profesi Baubau secara khusus dilakukan pada waktu apersepsi di pagi hari, sebelum melakukan kegiatan inti pembelajaran, setiap konsep dijelaskan oleh guru selama 10 hingga 20 menit setiap hari dengan metode “mengetahui (makna & alasan); atau *knowing – Reasoning – Feeling*”, melakukan-memahami alasan-merasakan; atau *Acting-Reasoning-Feeling* dengan menggunakan media buku pilar karakter 2 yaitu Mandiri, Disiplin dan Tanggungjawab, buku cerita dan boneka tangan, dengan tujuan untuk mendiskusikan makna dan alasan perbuatan baik sesuai konsep karakter yang disampaikan (Hartati et al., 2021).

Sedangkan teknik pengaliran karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak TK Insan Profesi Baubau secara terintegrasi adalah menanamkan karakter anak sepanjang kegiatan di sekolah atau selama bersama guru, tekniknya dapat dilakukan dengan cara gunakan komunikasi efektif (Bahasa positif danperkaya Bahasa tubuh / ekspresi wajah sesuai kondisi; tangkap kebaikan anak sebanyak-banyaknya; sebutkan karakter yang sudah dilakukan oleh anak; berikan apresiasi positif dan manfaat dari kebajikannya; pahami perasaan anak saat sedang beremosi negatif serta kuatkan karakter anak dengan memberi harapan dan kesempatan supaya memiliki karakter semakin baik (setelah anak kembali beremosi positif) (Lestari & Prima, 2019).

Saat anak datang sekolah tepat waktu”, maka guru menguatkan “Alhamdulillah, senang sekali bisa disiplin ya, sudah datang tepat waktu, jadi bisa mengikuti kegiatan bermain dari pagi bersama teman-teman dan bu guru”. Jika ada anak yang sudah bisa menyimpan tas dan sepatunya di loker, maka guru menguatkan “Terimakasih, teman-teman sudah menjadi anak yang mencintai kerapian” atau anak yang sudah membuang sampah di tempat sampah, maka guru menguatkan “Terimakasih senang sekali bisa bantu bu guru membuang sampah pada tempatnya, atau ‘Alhamdulillah teman-teman sudah menjadi anak cinta kebersihan, membuang sampah pada tempatnya.

Kedua teknik pengaliran dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab itu terlaksana karena dipengaruhi oleh faktor pendukung diantaranya adanya media peraturan kelas, buku pilar karakter, ape, adanya kerjasama pendidik/guru dan orang tua serta adanya sarana prasarana yang menunjang untuk penerapan pendidikan karakter sudah memadai. Meskipun faktor pendukung ada, tapi tetap tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berupa emosi anak yang masih labil yaitu menangis, marah, aktif, cepat jenuh, sedangkan faktor eksternal yaitu guru kurang memberi apresiasi dan perhatian kepada anak, guru belum menjadi model/ccontoh yang baik buat anak, orang tua belum memberikan teladan yang baik, orang tua masih memanjakan anak sehingga anak tidak dapat bersikap mandiri dalam hal membuka sepatu, membuka pakaiannya, atau ke toilet sendiri serta anak masih dibiarkan ketika membuang bungkus snacknya sembarangan (Maslan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapatlah disimpulkan bahwa Strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak melalui model PHBK ini adalah : (1) Komunikasi yang dapat menghargai anak sebagai pribadi (2) Selalu memprioritaskan perhatian untuk perkembangan bakat, minat dan kemandirian anak (3) Adanya contoh teladan yang baik yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua) (4) Penanaman kebiasaan disiplin (5) Melakukan kegiatan literasi (6) Selalu menciptakan suasana yang kondusif (7) Selalu memberikan reward berupa pujian positif. Pengembangan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak di TK Insan Profesi Baubau melalui model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dilakukan mulai anak-anak datang sampai anak-anak pulang. Hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua agar karakter yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah dapat sinkron dengan di rumah (Bachri & Suharnan, 2014).

KESIMPULAN

Implementasi model PHBK menjadi model pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak di TK Insan Profesi Baubau sudah berjalan sangat efektif. Dalam pembelajaran ini bukan hanya guru tetapi peserta didik yang berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Penggunaan media digital dalam pembelajaran juga menambah antusias anak-anak dalam mengikuti pembelajaran dan mampu mengalihkan perhatian dari keinginan bermain menjadi keinginan untuk mengikuti pembelajaran. Penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) merupakan solusi yang tepat dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggungjawab anak, karena dalam proses pembelajarannya dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi melalui pembiasaan, motivasi, peraturan kelas, cerita pilar karakter dan pengaliran khusus pilar karakter.

REFERENSI

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Bachri, S., & Suharnan, S. (2014). Kecerdasan Emosi, Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai dan Penyesuaian Diri Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 52–64. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.369>
- Budiarti, E. (2023). *Stimulating Children in Enhancing Spirituality through the Exemplary Story of Ants*. 6(1), 69–76. <https://doi.org/10.47076/jkps.v6i1.181>
- Budiarti, E., Jacob, A. M., Afriliyana, D., Hasibuan, S., & Yani, F. I. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pacasila melalui Metode Bernyanyi di*

TK Muslimat Nu 1 Khodijah Pakis Malang. 6, 2946–2950.

- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6*(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.* <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Henricus Suparlan. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat, 25* (1), 57–74.
- Hidayati, I., Lubis, M. S., & Qalbi, Z. (2021). Studi Etnografi Proses Pendidikan Saluang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 9*(2).
- Hill, M. G. (2007). *Introduction to Character Education and Effektive Principles.* Companish.
- Ismadi, H. D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan.* Gading Prima.
- Kemendikbudristek. (2017). *Sistem Pendidikan Nasional.* 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2019). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Linkona, T. (2013). *Education for character: mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggungjawab.* Bumi Aksara.
- Maslan, M. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 3*(6), 1226. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7884>
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Cetakan ke 5 (ed.)). Indonesia Heritage Foundation.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia, 2*(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Rosda karya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Journal of Chemical Information and Modeling, 7.*
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah.* Prestasi Pustaka.

- Sugiono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, & Sutama. (2020). Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(3), 257–272.
- Sutiono. (2010). Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 29.
- Widayati, T. (2013). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Character Development of the Early Aged Children. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDN*, 8(2), 85–93.
- Yuliana, N., R, M. D., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15–24.
<https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>